

Eksplorasi Identitas Budaya Dan Nilai Tradisional Melayu Melalui Kain Tenun Songket

Nadia Imelda✉ STAIN Bengkalis

Nabila Amelia Putri, STAIN Bengkalis

Salahuddin Al Asadullah, STAIN Bengkalis

Irmasani Daulay, STAIN Mandailing Natal

✉nadiaimelda8172@gmail.com

nabilaameliaputri2002@gmail.com

salaahuddin.assadullah@yahoo.co.id

irmasani.daulay@gmail.com

Abstract: Malay people have a culture that is quite famous, namely weaving songket cloth. Malay people have an identity related to the art of weaving songket cloth. Songket is a traditional woven cloth originating from Indonesia and Malaysia and has cultural roots in Malay society. The process of making songket woven cloth takes quite a long time and requires special skills, which results in the selling price being expensive and high. How songket is worn depends on who is using it, but some ordinary people do not understand how to use it and the meaning implied in Malay songket cloth, songket cloth has also been integrated into Islamic culture through its use as muslim clothing that fulfills the requirement to cover the private parts, thus creating modesty and ethical values. In its motifs, songket cloth trends to draw inspiration from nature, including flora, fauna and the sky. However, the motifs are more inspired by flora (plants), because the majority of the Malay tribe are Muslims. Fauna motifs were slightly avoided, perhaps for fear of being seen as worshipping idols. However, if there are animal motifs, they usually reflect special characteristics that are related to local community beliefs. Songket cloth motifs in Malay culture do not only come from Riau, but also come from outside Riau, such as Malaysia, Singapore, and others. The method used in this research is a library research method. This article tries to explain Malay cultural identity and traditional values through songket woven cloth.

Keywords : exploration of cultural identity, traditional values, songket cloth

Abstrak: Masyarakat Melayu memiliki sebuah budaya yang cukup terkenal, yaitu menenun kain songket. Masyarakat Melayu memiliki identitas yang terkait dengan seni menenun kain songket. Songket adalah kain tradisional tenunan yang berasal dari Indonesia dan Malaysia serta memiliki akar budaya dalam masyarakat melayu. Proses pembuatan kain tenun songket membutuhkan waktu yang cukup panjang dan harus mempunyai keahlian khusus, yang mengakibatkan harga jualnya menjadi mahal dan tinggi. Cara pemakaian songket ini pun tergantung dari siapa yang menggunakannya, namun sebagian masyarakat awam kurang memahami cara pemakaian dan makna yang tersirat di dalam kain songket melayu. Kain songket juga sudah terintegrasi dalam budaya Islam melalui penggunaannya sebagai busana muslim yang memenuhi tuntutan menutup aurat, sehingga menciptakan nilai-nilai kesopanan dan etika. Dalam motifnya, kain songket cenderung menarik inspirasi dari alam, diantaranya flora, fauna, langit. Namun, motifnya lebih banyak terinspirasi dari flora (tanaman), karena mayoritas suku melayu adalah orang Islam. Motif fauna sedikit dihindari, mungkin karena khawatir akan dianggap menyembah berhala. Namun jika terdapat motif binatang, biasanya mencerminkan sifat khusus yang memiliki kaitan dengan kepercayaan masyarakat lokal. Motif kain songket dalam budaya melayu tidak hanya berasal dari Riau saja, akan tetapi juga berasal dari luar Riau, seperti Malaysia,

Singapura, dan lain-lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode penelitian kepustakaan (library research). Artikel ini mencoba menjelaskan tentang identitas budaya dan nilai tradisional Melayu melalui kain tenun songket.

Kata kunci : eksplorasi identitas budaya, nilai tradisional, kain songket

Received: Oktober 2023

Approved: Oktober 2023

Published: Desember 2023

Citation: Imelda, Nadia, Nabila Amelia Putri, Salahuddin Al Asadullah, and Irmasani Daulay. "Eksplorasi Identitas Budaya Dan Nilai Tradisional Melayu Melalui Kain Tenun Songket." *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (Desember 31, 2023): 68–78.



Copyright ©2023 Nadia Imelda, Nabila Amelia Putri, Salahuddin Al Asadullah, Irmasani Daulay. Published by Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Bengkalis.

This work is licensed under the [CC BY NC SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Provinsi Riau merupakan provinsi yang penduduknya didominasi oleh etnis Jawa dan Melayu. Istilah "Melayu" memiliki beragam asal-usul dan interpretasi dalam sejarah. Salah satunya berasal dari Sungai Melayu di hulu Sungai Batang Hari di pantai timur Sumatera, tempat berdirinya Kerajaan Melayu sebelum atau saat Kerajaan Sriwijaya berdiri pada abad ke-6 atau ke-7 Masehi. Secara etimologis, istilah ini terkait dengan kata Sanskerta "Malaya," yang mengacu pada "bukit" atau tanah tinggi. Menurut Burhanuddin Elhulaimy dalam karyanya tentang filsafat kebudayaan Melayu, istilah "Melayu" dapat berasal dari gabungan kata "mala" (mula) dan "yu" (negeri), yang mengindikasikan tanah pertama. Dalam cerita rakyat Melayu seperti kisah si Kelambai, dikatakan bahwa tempat-tempat yang dihuni atau disinggahi oleh si Kelambai akan mengalami keajaiban, menandakan bahwa negeri yang pertama kali didiami oleh orang Melayu telah memiliki peradaban yang maju.

Secara etimologis, istilah "Melayu" juga dihubungkan dengan kata Sanskerta "Malaya" yang berarti "bukit" atau tanah tinggi, serta memiliki makna terkait dengan hujan. Ini sejalan dengan wilayah-wilayah orang Melayu yang awalnya berada di daerah pegunungan, seperti yang tercatat dalam Sejarah Melayu dengan Bukit Siguntang Mahameru. Daerah ini dikenal sebagai tempat dengan curah hujan tinggi di antara Asia dan Australia.¹

Masyarakat Melayu memiliki budaya yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Melayu adalah seni menenun kain songket. Kain songket tidak hanya menjadi simbol atau identitas masyarakat Melayu, tetapi dulunya juga terbatas dipakai oleh bangsawan, keluarga kerajaan, dan tokoh penting. Namun, sekarang, penggunaan songket telah meluas di kalangan masyarakat umum tanpa memandang jabatan atau status sosial.

Songket adalah kain tradisional tenunan dari Indonesia dan Malaysia yang memiliki akar budaya dalam masyarakat Melayu. Diproduksi dan dipakai oleh orang Melayu, jenis kain ini, khususnya yang berasal dari Melayu Riau, telah mengalami perkembangan sejalan dengan zaman. Songket Melayu sering digunakan dalam berbagai upacara adat seperti

¹ Husni Thamrin, *Antropologi Melayu* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 5.

pernikahan, penabalan nama, dan acara serupa. Pada upacara pernikahan orang Melayu, terutama di wilayah Riau, songket menjadi pilihan busana utama. Selain itu, kain songket juga menjadi bagian dari hantaran atau hadiah yang diberikan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan.²

Membuat kain songket memerlukan waktu yang lama dan keahlian yang spesifik, yang mengakibatkan harga jualnya menjadi cukup mahal dan tinggi. Kurangnya minat dan keterampilan dalam menenun juga berdampak pada harga songket yang tinggi. Harga rendah kain tenun menjadi faktor mengapa para penenun merasa enggan untuk melanjutkan pekerjaan mereka, karena harga jual tidak sebanding dengan usaha yang dilakukan. Umumnya, kain tenun dijual dengan rentang harga mulai dari ratusan ribu hingga jutaan rupiah.

Bagaimana songket dipakai bergantung pada status sosial penggunanya. Laki-laki biasanya memakai songket dengan ujung kain di bagian belakang. Namun, bagi laki-laki yang sudah menikah, songket dipakai sedemikian rupa sehingga mencapai bagian bawah lutut. Laki-laki yang belum menikah bisa memakai songket dengan panjang kain di atas lutut. Peraturan mengenai cara wanita memakai songket juga berlaku: bagi yang sudah menikah, kepala kain diletakkan di sebelah kiri, sementara untuk janda, kepala kainnya diletakkan di sebelah kanan. Aturan-aturan terkait songket, seperti warna, cara membentuk tanjak, dan lipatan kain, juga menjadi bagian dari etiket penggunaannya.³

Sebagian besar masyarakat awam kurang memahami makna yang tersemat dalam kain songket Melayu. Nilai-nilai yang terdapat dalam songket Melayu sebenarnya menjadi pedoman bagi masyarakat dalam mengarungi kehidupan sehari-hari. Beberapa nilai yang tercermin dalam songket termasuk nilai-nilai kesopanan, ekonomi, sosial, karakter, dan keindahan. Secara etika, cara pembuatan kain songket ini sudah menghilangkan beberapa bagian dalam penyempurnaan suatu kain songket. Di pasaran sangat banyak ditemukan kain yang sudah menghilangkan beberapa bagian penting dalam keutuhan kain songket Melayu Riau.⁴ Beberapa bagian tersebut diantaranya ialah kepala kain, badan kain, kaki kain, dan tepian kain. Hal ini sudah tidak selengkap dahulu, beberapa orang mengatakan ini merupakan penghematan dalam penggunaan bahan baku. Sebagian masyarakat juga menyatakan jika kaki kain bagian atas tetap dipakai, maka kulit akan terasa sedikit gatal, karena kaki kain bagian atas dibalut diperut si pemakai.

Kain songket telah terintegrasi dalam budaya Islam melalui penggunaannya sebagai busana muslim yang memenuhi tuntutan menutup aurat, sehingga menciptakan nilai-nilai kesopanan dan etika. Dari segi pemakaian, penggunaan kain songket tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Penggunaan songket menekankan nilai-nilai kesopanan yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti menutup aurat dan memperhatikan ketidakketatan dalam pemakaian kain.

² Sasya Lestari and Menul Teguh Riyanti, "Kajian Motif Tenun Songket Melayu Siak Tradisional Khas Riau," *Jurnal Dimensi DKV: Seni Rupa dan Desain* 2, no. 1 (2017): 33-48.

³ Dedek Ambar Wati, Irwansyah Irwansyah, and Rina Devianty, "Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara: Sejarah Dan Nilai Budaya Islam," *Journal of History and Cultural Heritage* 3, no. 3 (2022): 34, <http://repository.uinsu.ac.id/15489/>.

⁴ SIKU AWAN, "PENGEMBANGAN MOTIF RANTAI, TAMPUK MANGGIS, PUCUK REBUNG, SIKU AWAN, DAN LEBAH BERGAYUT PADA KAIN SONGKET MELAYU RIAU," *Seminar Nasional Cendekiawan* (2015): 76.

METODE

Metode Penelitian yang di menggunakan adalah metode kepustakaan (*library research*), metode Penelitian library research adalah penelitian yang digunakan dengan cara menelaah referensi, bacaan baik itu yang berasal dari perpustakaan berupa buku, kamus, jurnal, dan media online yang dapat dijadikan sumber informasi atau data yang terkait dengan penelitian. Saat itu dalam penelitian ini megunakan pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan bersumber dari beberapa buku, jurnal dan media online lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kain Tenun Songket

Dalam pandangan Djamarin dan rekan-rekannya, songket adalah jenis kain yang ditenundengan menggunakan benang berbahan emas atau perak. Meskipun ada berbagai jenis benang seperti sutera berwarna, benang sulam, atau benang katun berwarna yang digunakan, semua benang ini dimanfaatkan untuk menghias permukaan kain dengan teknik sulaman yang ditenun bersamaan dengan pembuatan dasar kain. Istilah "songket" merujuk pada penggunaan benang tambahan dalam proses menenun yang melibatkan pengangkatan atau penarikan benang tambahan untuk menciptakan pola hiasan.⁵

Songket adalah kain tenun tradisional yang berasal dari budaya Melayu dan Minangkabau, yang tersebar di Indonesia, Malaysia, dan Brunei. Di Indonesia, pusat kerajinan songket terdapat di Sumatera, Kalimantan, Bali, Sulawesi, Lombok, dan Sumbawa. Di Sumatera, daerah-daerah seperti Pandai Sikek dan Silungkang di Minangkabau, Sumatera Barat, serta Palembang, Sumatera Selatan, terkenal sebagai pusat kerajinan songket yang terkemuka dan berkualitas tinggi.⁶

Dahulu, songket merupakan kain mewah yang digunakan oleh bangsawan untuk memperlihatkan status dan kehormatan mereka, dilihat dari bahan, proses pembuatannya, dan harganya. Namun, saat ini, penggunaan songket tidak hanya terbatas pada kalangan kaya, karenakisaran harganya yang beragam dan hadirnya songket modern yang menggunakan teknik cetak. Walaupun demikian, kualitas terbaik tetap dimiliki oleh songket tradisional yang dibuat secara manual.⁷

B. Sejarah Kain Tenun Songket Melayu Riau

Seorang wanita bernama Wan Siti Binti Wan Karim, seorang pengrajin dari kerajaan Trengganu di Malaysia, merupakan orang pertama yang disebutkan terkait dengan tenun ini. Pada masa keemasan Melayu di Riau, terutama saat kejayaan Siak Sri

⁵ INOVA RISKA, "NILAI TAMBAH DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA KERAJINAN KAIN TENUN SONGKET DI DESA SETANGGOR KECAMATAN PRAYA BARAT" (PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2022), accessed April 1, 2024, <http://repository.ummat.ac.id/5959/>.

⁶ Muhammad Ardiansyah, "Peran Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Dalam Mempromosikan Budaya Kain Tenun Songket Di Desa Padang Genting Kabupaten Batubara" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).

⁷ Dedek Ambar Wati, Irwansyah Irwansyah, and Rina Devianty, "Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara: Sejarah, Motif Dan Fungsinya," *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* 3, no. 1 (2022): 23.

Indrapura (kemudian menjadi Kabupaten Siak), yang dikuasai oleh Sultan Sayid Ali (1784-1810), Wan Siti Binti Wan Karim memiliki peran penting dalam sejarah tenunan ini. Wan Siti adalah seorang wanita yang pemalu dan pendiam, tidak banyak bicara di depan umum. Bagi sultan dan bangsawan Siak, pengiring ini melambangkan semangat dan pengabdian, sementara bagi pengerajin, ini melambangkan ketundukan kepada sultan dan kelompoknya. Karena hal ini, hubungan antara Sultan Siam dan negara-negara Muslim tetangga saat ini cukup tegang, terutama dalam hal hak-hak perempuan dan kepercayaan tradisional.⁸

Pada awalnya, masyarakat Siak sebagian besar beragama Islam, terutama Sultan, keluarganya, dan para pembesar kerajaan di masyarakat Siak. Kemudian, masyarakat Siak mulai berkumpul di sekitar lokasi hasil bumi Siak dan menjadi bagian dari cara hidup masyarakat Siak. Tengku Maharatu adalah seorang Wanita Melayu Riau yang sangat berjasa dalam mempromosikan kain tenun songket melayu Siak di Riau. Tengku Maharatu adalah maisuri kedua dari Sultan Syarif Kasim II (Maisuri kedua adalah Tengku Agung yang wafat, dan Tengku Syarif Kasim II adalah pahlawan nasional provinsi Riau pada masa kemerdekaan Indonesia). Dalam rangka meningkatkan jumlah wanita yang menikah di Siak dan sekitarnya, individu tersebut melanjutkan perjuangan sang kakak, yaitu mengajarkan teknik menenun yang kemudian dikenal dengan sebutan tenun Siak. Tenun Siak, yang merupakan hasil karya perempuan, menjadi bagian penting dari busana adat Melayu Riau yang dipakai dalam upacara pernikahan dan ritual lainnya.

C. Motif Kain Tenun Songket Melayu

Kain songket, dalam motifnya, cenderung menarik inspirasi dari alam, termasuk flora, fauna, dan langit. Motifnya banyak yang terinspirasi dari tanaman (flora) karena kebanyakan orang Melayu memeluk agama Islam, sehingga motif binatang (fauna) mungkin dihindari karena khawatir akan dianggap sebagai menyembah berhala. Jika ada motif binatang, biasanya mencerminkan sifat khusus atau memiliki kaitan dengan kepercayaan lokal. Sebagai contoh, motif lebah, disebut sebagai lebah bergantung, menggambarkan sifat lebah yang hanya mengonsumsi yang bersih dan memberikan manfaat kepada masyarakat (madu), meskipun gambarnya tidak selalu menggambarkan bentuk nyata. Selain itu, ada motif yang diambil dari bentuk geometris tertentu seperti wajik, lingkaran, kubus, dan juga ada motif kaligrafi yang terinspirasi dari ayat-ayat Al Quran.

Motif dalam budaya Melayu tidak hanya berasal dari Riau, tetapi juga berasal dari luar Riau, terutama di wilayah seperti Melayu Malaysia, Singapura, dan sekitarnya. Kesamaan dalam motif, bordir, teknik tenun, dan detail lainnya terlihat jelas. Hal ini disebabkan oleh kedatangan motif-motif tersebut dari luar, terutama dari Terengganu, Malaysia, yang membawa kerajinan tenun ke Riau. Di Riau, kerajinan tersebut kemudian dikembangkan dan menjadi bagian dari kerajinan khas Melayu Riau. Motif-motif dasarnya mengalami variasi yang beragam, menciptakan paduan yang selaras. Beberapa motif bahkan menghasilkan variasi baru dalam nama, seperti motif "Pucuk Rebung" yang berkembang menjadi dua puluh delapan bentuk, "Kaluk Pakis" yang memiliki dua puluh bentuk, "Siku Keluang" dengan delapan bentuk, dan sebagainya. Hal ini memperkaya

⁸ Rafita Maulia, "Wisata Budaya Dalam Tradisi Tenun Di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak" (Riau University, 2015), <https://www.neliti.com/publications/32365/>.

koleksi motif Melayu Riau, menunjukkan tingginya kreativitas dan keahlian seni yang dimiliki masyarakat Melayu Riau dalam dimensi seni mereka. Selain itu, motif-motif tersebut juga melengkapi nilai-nilai filosofis yang tersemat di dalamnya. Motif Melayu Riau terdiri dari :

1. Tumbuh-tumbuhan (Flora)

- a. Berbagai jenis bunga seperti melur, tanjung, kembang, bakung, melati, dan lain-lain.
- b. Kuntum dalam berbagai bentuknya seperti kuntum yang tidak berkembang, kuntum kembar, kuntum yang mekar, kuntum yang berkelompok, kuntum berjurai, dan sebagainya.
- c. Beragam jenis motif daun seperti daun bersusun, daun sirih, daun keladi, daun dengan sanggitan bunga, daun berseluk, dan motif-motif lain yang melibatkan unsur daun.
- d. Motif-motif yang terinspirasi dari berbagai buah seperti tampuk manggis, buah hutan, buah setangkai, ragam pisang, buah pinang, dan motif-motif lainnya.
- e. Ragam motif yang terinspirasi dari bentuk-bentuk akar seperti akar yang bersilangan, melingkar, menjuntai, berpilin, serta motif-motif yang menggambarkan karakteristik akar seperti belahan rotan dan lainnya.

2. Hewan (Fauna)

- a. Beberapa motif yang terinspirasi dari jenis-jenis unggas seperti itik yang pulang saat petang, ayam jantan, bangau, merak, siku keluang, dan motif-motif lainnya yang menggambarkan burung-burung tersebut.
- b. Motif-motif yang terinspirasi dari hewan-hewan melata seperti ular yang melingkar, berkelok-kelok, serta motif naga yang bergabung, menampilkan variasi naga, dan motif-motif lain yang menggambarkan karakteristik hewan melata tersebut.
- c. Motif-motif yang menggambarkan hewan-hewan buas seperti singa dan harimau jantan.
- d. Motif-motif yang terinspirasi dari serangga seperti barisan semut, lebah yang bergantung, kupu-kupu, belalang dengan ciri rusa, sepatung yang berkelompok, dan motif-motif serangga lainnya.
- e. Motif-motif yang terinspirasi dari hewan-hewan air seperti berbagai jenis ikan yang bergelut, berkumpul, serta motif-motif yang menggambarkan ketam, dan lainnya.

3. Benda Angkasa

Motif-motif angkasa seperti bulan purnama, bulan sabit, bulan dalam keadaan redup, bintang-bintang, bintang yang tersebar, serta motif-motif lain yang terinspirasi dari benda-benda langit, menjadi bagian dari ragam hias Melayu Riau.

4. Beberapa motif memiliki bentuk tertentu seperti segi empat, segi enam, segi lima, segi delapan, segi tiga, segi panjang, dan berbagai bentuk lainnya.

5. Biasanya kaligrafi merujuk pada seni tulisan indah yang sering kali mengambil kutipan-kutipan dari Al-Qur'an.⁹

a. Motif Pucuk Rebung Kuntum Mambang

Motif pucuk rebung kuntum mambang adalah gambaran pantulan dari sisi kiri dan kanan yang membentuk segitiga sama kaki, segitiga sama sisi, dan segiempat yang disusun secara simetris pada bagian ujung kain seperti pada tanjak, sarung, dan selendang. Pucuk rebung di bagian ujung kain ini dipercaya membawa makna keberuntungan dan harapan baik dalam setiap langkah hidup bagi yang memakainya. Motif ini mencerminkan doa dan didasarkan pada prinsip keagamaan Islam yang sangat dianut dalam budaya Melayu, khususnya di Riau. Sultan Syarif Kasim II, sejak zaman dahulu, telah menggunakan motif Pucuk Rebung pada pakaian kebanggaannya, dan pengrajin tenun mengikuti tradisi ini sebagai bagian dari pelestarian warisan budaya. Penggunaan motif ini oleh Sultan Syarif Kasim II diyakini memiliki simbolisme kesuburan untuk memastikan kesejahteraan rakyatnya.¹⁰

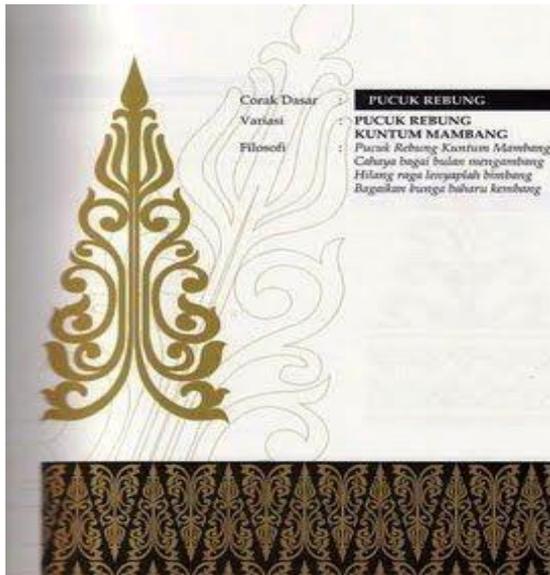
Motif pucuk rebung kuntum mambang menyimpan banyak makna tersembunyi yang tercermin dalam kehidupan masyarakat Riau. Bambu, tumbuhan yang melambangkan motif ini, memiliki peran yang sangat beragam dalam kehidupan sehari-hari di daerah tersebut. Rebung bambu, misalnya, dimanfaatkan sebagai bahan pangan dalam hidangan khas seperti gulai pucuk rebung Riau. Sementara bambu yang sudah dewasa digunakan untuk berbagai keperluan seperti tiang penyangga, lantai, dan dinding rumah. Fase pertumbuhan bambu membawa makna penting dalam kehidupan manusia. Seperti bambu yang memberikan manfaat sepanjang usianya, konsep ini menekankan bahwa manusia juga seharusnya memberikan kontribusi dan berguna sepanjang hidupnya. Pepatah Melayu yang menyebutkan "jika mahu dilenturkan buluh, biarlah dari rebungnya" mengajarkan pentingnya mendidik seseorang sejak kecil hingga dewasa. Pendidikan yang dimulai sejak dini diharapkan membentuk akhlak dan budi pekerti yang baik pada anak-anak. Konsep ini juga mencerminkan bagian dari gagasan kesuburan dalam masyarakat.

Motif pucuk rebung kuntum mambang dalam bentuk segitiga melambangkan norma dan nilai-nilai yang terkait dengan pengaturan arah hidup manusia agar memiliki makna yang signifikan. Simbol segitiga menandakan kemampuan seseorang dalam mengatur hal-hal dengan baik dan kokoh. Bentuk segitiga mencerminkan kekuatan yang stabil dan mampu mengatur segala aspek kehidupan dengan cermat.

Segitiga melambangkan fondasi atau dasar dalam perjalanan hidup, dimulai dari fondasi yang kuat pada awalnya (seperti masa kecil seseorang). Sejak kecil, seseorang diajarkan nilai-nilai baik agar ketika dewasa dapat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan. Sementara ujung segitiga, yang merupakan puncaknya, mencerminkan pentingnya kesadaran diri dan kewajiban beribadah kepada Allah SWT.

⁹ Mentari Mentari and Morinta Rosandini, "Pengembangan Motif Kain Tenun Songket Siak Khas Riau Pada Produk Fesyen," *EProceedings of Art & Design* 6, no. 3 (2019).

¹⁰ Bella Eka Pratiwi, "Motif Pucuk Rebung Pada Kain Tenun Songket Melayu Riau" (PhD Thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021), accessed April 2, 2024, <http://digilib.isi.ac.id/7837/>.



b. Motif Awan Larat

Motif awan larat ini melambangkan umur panjang atau keabadian. Motif ini terdiri dari pola yang teratur dan terkait satu sama lain. Inspirasi awan larat diambil dari alam, menggambarkan awan yang bergerak ketika ditiup angin. Beberapa juga mengatakan bahwa nama ini mungkin berasal dari seorang anak bernama Awang yang membuat garis-garis di tanah, yang kemudian berkembang menjadi motif yang indah. Para pengrajin biasanya menciptakan motif daun, buah, dan bunga berdasarkan inspirasi mereka sendiri. Motif awan larat dianggap sebagai salah satu motif yang sangat dihormati dalam seni ukir Melayu Klasik.¹¹

2. AWAN LARAT



Motif : AWAN LARAT
Filosofi : Batik berhias awan larat
Lazim dipakai hiasan memanjang
Rezeki, Tuah datang mendekat
Cera tiba duka pun hilang
Ilustrasi Motif : YUSPIQ
Batam, 13 Nopember 2008

AWAN LARAT MERUPAKAN RANGKAIAN DARI MOTIF YANG TERSUSUN RAPI BERDAMPINGAN DAN BERHUBUNGAN. AWAN LARAT BERILHAM DARIPADA ALAM YAITU AWAN YANG BERGERAK APABILA DITIUP ANGIN. ADA PULA MENGATAKAN BAHAWA NAMA INI DIAMBIL SEMPENA NAMA SEORANG ANAK KECIL BERNAMA AWANG YANG MENGGARIS TANAH HINGGA MELARAT-LARAT MENJADI BENTUK YANG CANTIK. KEBIASAANNYA PENGUKIR MENCIPTAKAN DAUN, BUAH DAN BUNGA HASIL ILHAMNYA SENDIRI. AWAN LARAT INI CORAK YANG PALING DIMULIAKAN DALAM APRESIASI SENI UKIR MELAYU KLASIK.

c. Motif Siku Keluang

Motif siku keluang mewakili karakter yang diidamkan oleh setiap individu Melayu Riau, yaitu memiliki sikap dan tanggung jawab yang kuat. Sedangkan motif siku awan menggambarkan nilai-nilai seperti budi pekerti, sopan santun, dan kelembutan akhlak yang menjadi dasar dari peradaban Melayu. Nilai-nilai ini mencakup perlindungan terhadap masyarakat dengan perilaku yang luhur dan baik.

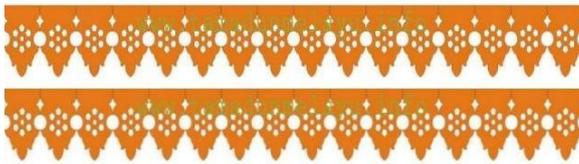
¹¹ Yuni Yumarni, "Visualisasi Motif Batik Rumah Adat Sumatera Pada Hiasan Dinding" (Other Thesis, Universitas Negeri Padang, 2023), <http://repository.unp.ac.id/46497/>.

d. Motif Lebah Bergayut

Motif lebah bergayut biasanya ditempatkan di bagian atas kain songket. Motif ini terinspirasi oleh sarang lebah madu yang sering tergantung di ranting pohon. Pada masa lampau, sering kali kita temui sarang lebah madu berukuran besar yang menggantung di pohon-pohon besar di Riau. Hal ini menggambarkan kesuburan tanah Riau yang kaya dengan pepohonan besaryang tumbuh di sana.¹²

Motif Lebah Bergayut

Corak Motif Lebah Bergayut untuk Ukir Tekat Tenun Songket ditempatkan pada bagian atas bidang ukir/tekat/tenun/songket. Motif Lebah Bergayut mencerminkan tentang rumah lebah madu yang biasanya menggantung di dahan pohon. Hal ini mengingat bumi Melayu Riau dahulunya sangat kaya akan pepohonan besar yang sebagian dijadikan tempat menggantungkan rumah lebah.



e. Motif Daun Tunggal

Motif ini mencerminkan nilai-nilai kehalusan budi, kedekatan, dan ketentraman. Selain memiliki makna filosofis yang dalam, motif-motif dalam kain tenun songket juga menjadi tanda pengenal yang membedakan kain tenun songket dari Riau dengan yang berasal dari daerah lain. Setiap motif memiliki identitas unik yang melambangkan beragam filosofi sebagai representasi dari kekayaan budaya setiap daerah.¹³

D. Warna Kain Tenun Songket Melayu Riau

1. Ungu

Dahulu, ungu adalah warna favorit para aristokrat. Warna ungu melambangkan kemakmuran dan kebangsawanan, sehingga sering dihubungkan dengan golongan bangsawan. Pada masa lampau, warna ini hanya dikenakan dan dipakai oleh kalangan bangsawan.

2. Merah

Warna merah memiliki konotasi dengan darah, emosi seperti kemarahan, dan potensi risiko atau bahaya. Dalam tradisi Melayu, warna-warna tertentu mencerminkan sifat-sifat seperti keberanian, keperawanan, serta masa muda dan remaja. Dalam budaya Melayu, warna merah sering digunakan sebagai simbol demokrasi dalam struktur sosial masyarakat secara keseluruhan.

3. Merah Muda

Warna pink atau merah muda diasosiasikan dengan kelembutan, femininitas, dan kesan yang lembut. Perempuan dalam budaya Melayu menggunakan warna merah muda ketika mereka memasuki tahap kedewasaan. Dalam konteks

¹² AWAN, "PENGEMBANGAN MOTIF RANTAI, TAMPUK MANGGIS, PUCUK REBUNG, SIKU AWAN, DAN LEBAH BERGAYUT PADA KAIN SONGKET MELAYU RIAU."

¹³ Hana Saraswati, Ery Iriyanto, and Hermi Yuliana Putri, *Batik Banyumasan: Sebagai Identitas Masyarakat Banyumas* (LPPM Universitas Negeri Semarang, 2021).

budaya Melayu, warna merah muda melambangkan kelembutan dalam komunikasi dan menunjukkan kesan penuh kasih sayang dalam interaksi sosial.

4. Coklat

Warna coklat melambangkan keseriusan, kehangatan, dan keandalan. Oleh karena itu, kesederhanaan seorang gadis Melayu tercermin dalam warna coklat pada kain songketnya. Seorang gadis Melayu diharapkan memancarkan kehangatan, kesederhanaan, serta memiliki daya tarik yang dapat memikat hati para pria yang memperhatikannya.

5. Hijau

Warna hijau memberikan ketenangan, kesehatan, dan menciptakan rasa aman, membantu orang dalam menjaga keseimbangan emosi mereka. Karena dalam budaya Melayu, warna hijau terkait erat dengan Islam, maka memiliki makna sebagai simbol relaksasi, penyembuhan, serta sebagai pengingat akan Tuhan karena keterkaitannya dengan alam yang hijau.¹⁴

SIMPULAN

Secara garis besar, kain songket merupakan kain tradisional dan juga sebuah simbol atau identitas dari masyarakat Melayu. Songket sering digunakan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, penabalan nama, dan acara-acara serupa. Untuk cara pemakaian kain songket pun tergantung status dari orang yang menggunakannya, jika yang memakai songket adalah laki-laki pada umumnya, maka ujung kepala kain songket diletakkan dibagian belakang. Jika yang menggunakan songket adalah laki-laki yang sudah menikah, maka kain sonket yang digunakan harus di bawah lutut. Sedangkan untuk laki-laki yang belum menikah, boleh menggunakan songket di atas lututnya. Lalu adapun aturan dalam memakai songket bagi perempuan yaitu, untuk wanita yang sudah menikah, kepala kain diletakkan di sebelah kiri dan untuk seorang janda, kepala kain diletakkan di sebelah kanan. Tidak hanya cara penggunaan dan cara pemakaiannya saja, hal lain yang berkaitan dengan songket juga menjadi aturan, contohnya seperti tanjak, warna, dan lipatan yang digunakan. Dalam motifnya, kain songket cenderung menarik inspirasi dari alam, termasuk langit, flora, dan fauna. Motifnya juga banyak yang terinspirasi dari tanaman (flora), sebab kebanyakan orang Melayu memeluk agama Islam, sehingga motif binatang (fauna) mungkin dihindari karena khawatir akan dianggap sebagai menyembah berhala. Jika terdapat motif binatang, biasanya mencerminkan sifat khusus atau memiliki kaitan dengan kepercayaan lokal. Salah satu contohnya ialah motif lebah, disebut juga sebagai lebah bergantung, menggambarkan sifat lebah yang hanya mengonsumsi yang bersih dan memberikan manfaat kepada masyarakat yaitu berupa madu, walaupun gambarnya tidak selalu menggambarkan bentuk nyata. Selain itu, terdapat pula motif yang diambil dari bentuk geometris tertentu seperti lingkaran, wajik, kubus, dan ada juga motif kaligrafi yang terinspirasi dari ayat-ayat Al Quran.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, Muhammad. "Peran Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Dalam Mempromosikan Budaya Kain Tenun Songket Di Desa Padang Genting Kabupaten Batubara." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.

¹⁴ Pratiwi, "Motif Pucuk Rebung Pada Kain Tenun Songket Melayu Riau."

- AWAN, SIKU. "PENGEMBANGAN MOTIF RANTAI, TAMPUK MANGGIS, PUCUK REBUNG, SIKU AWAN, DAN LEBAH BERGAYUT PADA KAIN SONGKET MELAYU RIAU." *Seminar Nasional Cendekiawan* (2015): 87.
- Lestari, Sasya, and Menul Teguh Riyanti. "Kajian Motif Tenun Songket Melayu Siak Tradisional Khas Riau." *Jurnal Dimensi DKV: Seni Rupa dan Desain* 2, no. 1 (2017): 33-48.
- Maulia, Rafita. "Wisata Budaya Dalam Tradisi Tenun Di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak." Riau University, 2015. <https://www.neliti.com/publications/32365/>.
- Mentari, Mentari, and Morinta Rosandini. "Pengembangan Motif Kain Tenun Songket Siak Khas Riau Pada Produk Fesyen." *EProceedings of Art & Design* 6, no. 3 (2019).
- Pratiwi, Bella Eka. "Motif Pucuk Rebung Pada Kain Tenun Songket Melayu Riau." PhD Thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021. Accessed April 2, 2024. <http://digilib.isi.ac.id/7837/>.
- RISKA, INOVA. "NILAI TAMBAH DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA KERAJINAN KAIN TENUN SONGKET DI DESA SETANGGOR KECAMATAN PRAYA BARAT." PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2022. Accessed April 1, 2024. <http://repository.ummat.ac.id/5959/>.
- Saraswati, Hana, Ery Iriyanto, and Hermi Yuliana Putri. *Batik Banyumasan: Sebagai Identitas Masyarakat Banyumas*. LPPM Universitas Negeri Semarang, 2021.
- Thamrin, Husni. *Antropologi Melayu*. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.
- Wati, Dedek Ambar, Irwansyah Irwansyah, and Rina Devianty. "Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara: Sejarah Dan Nilai Budaya Islam." *Journal of History and Cultural Heritage* 3, no. 3 (2022). <http://repository.uinsu.ac.id/15489/>.
- . "Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara: Sejarah, Motif Dan Fungsinya." *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* 3, no. 1 (2022): 1-6.
- Yumarni, Yuni. "Visualisasi Motif Batik Rumah Adat Sumatera Pada Hiasan Dinding." Other Thesis, Universitas Negeri Padang, 2023. <http://repository.unp.ac.id/46497/>.